

KHALIFATUL MASIH II ^{ra} : MUTIARA-MUTIARA HIKMAH

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

tanggal 06 Februari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم. [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Seraya berbicara mengenai pengaruh buruk dari diadakannya perdebatan dimana orang-orang menyampaikan hal-hal yang tidak berasal dari dalam hati mereka, maka Hadhrat Khalifatul Masih II, Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* meriwayatkan, "Maulwi Muhammad Ahsan Amrohi mengisahkan, 'Dulunya, Maulwi Basyir Ahmad adalah pendukung setia Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihissalaam*. Sementara saya, dulu adalah penentang keras. Maulwi Basyir Ahmad biasa menyarankan orang-orang agar membaca buku *'Barahin Ahmadiyah'* seraya berkata bahwa penulis buku itu adalah seorang Mujaddid. Akhirnya saya berkata kepadanya, 'Ayo mari kita berdebat mengenai apakah beliau itu seorang Mujaddid atau bukan. Tetapi, corak perdebatannya ialah, karena engkau itu pendukung setia beliau, maka ajukanlah kritik dan keberatan dalam pembacaan buku beliau, sementara saya yang seorang penentang beliau itu mengajukan pembelaan terhadapnya.' Penelaahan buku dan perdebatannya berlangsung selama 7 atau 8 hari. Akibatnya atau hasilnya adalah, saya yang tadinya adalah seorang penentang malah menjadi Ahmadi, sementara Maulwi Basyir Ahmad yang tadinya dekat dengan Hudhur *as malahan* menjadi orang yang menjauh dari beliau."

Hadhrot Mushlih Mau'ud II ^{ra} bersabda, "Perdebatan-perdebatan itu sangat berbahaya sesuai dengan apa yang diberitahukan Ilmu Jiwa kepada kita. Terkadang perdebatan itu dapat menggiring kepada kerusakan yang sangat buruk. Tidak semua guru dapat mampu memahami masalah yang serius ini. Bahkan, jika seseorang dengan niat dan sikap yang sangat buruk melihat hal-hal yang sangat bagus sekalipun, maka hasilnya dia bisa tersesat ke jalan yang salah.

Banyak orang mengkritik buku-buku Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} – bahwa itu tertulis seperti ini dan seperti ini dan mereka melakukan hal demikian karena mereka membaca buku-buku beliau ^{as} hanya untuk tujuan membuat kritikan. Mereka tidak melihat apa latar belakang penulisan buku tersebut. Dan orang-orang yang berbuat demikian, bahkan juga dapat menyampaikan keberatan-keberatannya pada kalam Allah Ta'ala. Inilah mengapa Allah Ta'ala sendiri berfirman di dalam Al-Quran bahwa Al-Quran ini adalah *شفاء* Syifa dan *رحمة للمؤمنين* Rahmat bagi orang-orang *mu-min* (beriman). Namun, bagi mereka yang

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

mencari-cari keberatan atau mereka yang melampaui batas, maka Al-Quran bisa menyebabkan kerugian kepada diri mereka sendiri. Mereka terus menjadi semakin jauh dan jauh dari Allah Ta'ala dan keimanan. Bahkan meskipun Al-Quran itu adalah firman-firman Allah Ta'ala, namun tidak akan memberikan faedah sedikit pun sebelum Al-Quran dibaca dengan hati yang suci."

Kemudian berkenaan dengan pentingnya shalat, Hadhrat Khalifatul Masih II, Mushlih Mau'ud ra menyebutkan sebuah peristiwa dari kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud as. Hadhrat Masih Mau'ud as pergi menghadiri sebuah kasus di pengadilan namun tertunda sedangkan waktu shalat pun datang. Meskipun orang-orang menyarankan untuk jangan pergi, namun beliau as tetap pergi shalat. Tidak lama kemudian, beliau dipanggil ke persidangan. Namun, karena sedang melaksanakan shalat, maka beliau datang setelah benar-benar menyelesaikan shalat beliau as. Sesuai peraturan, jika ada yang tidak hadir, sang hakim dapat memutuskan untuk mendukung pihak penentang. Tetapi, Allah Ta'ala sangat mencintai kesetiaan Hadhrat Masih Mau'ud as sehingga Dia menggerakkan hati sang hakim untuk mengabaikan ketidakhadiran beliau karena sedang melaksanakan shalat pada saat itu serta memutuskan kasus tersebut untuk mendukung beliau as dan ayah beliau.

Kemudian, pada tempat yang lain, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda mengenai pentingnya melaksanakan shalat secara berjamaah, "Ada suatu cara bagi seseorang untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, yaitu seorang laki-laki melaksanakan shalat secara berjamaah dengan istri dan anak-anaknya. Dan karena hal ini tidak menjadi kebiasaan orang-orang maka nilai shalat berjamaah pun menjadi tidak penting dalam pandangan mereka. Tinggalkan kebiasaan ini, yaitu kebiasaan shalat sendiri-sendiri. Tegakkanlah kebiasaan shalat secara berjamaah. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud as tidak dapat pergi melaksanakan shalat di masjid, beliau biasa melaksanakan secara berjamaah sebagai imam di rumah dan teramat jarang sekali beliau melaksanakan shalat sendiri. Pada situasi seperti ini, beliau seringkali mengajak ibu kami melaksanakan shalat berjamaah. Beliau as menjadi imamnya dan dengan demikian para perempuan yang lain pun juga akan ikut ibu kami.

Hal yang pertama, saudara-saudara harus melaksanakan shalat secara berjamaah bersama-sama. Namun, jika seseorang tidak dapat melakukannya maka hendaknya dia melaksanakan shalat berjamaah di rumah bersama istri dan anak-anaknya. Hendaknya setiap orang mengatur dimanapun ia berada agar bisa melaksanakan shalat secara berjamaah. Jika ada orang-orang yang tinggal di sebuah kota yang besar dan tinggal saling berjauhan, mereka harus mengatur untuk melaksanakan shalat berjamaah di lingkungannya masing-masing. Jika di suatu tempat tidak ada masjid, mereka berusaha untuk mendirikan masjid. Dengan demikian, dalam hal apapun, pentingnya mendirikan shalat secara berjamaah merupakan sesuatu hal yang sedemikian rupa sehingga meskipun terpaksa melaksanakan shalat di rumah maka hendaknya diupayakan untuk mendirikannya secara berjamaah dengan mengikutsertakan istri dan anak-anak sehingga anak-anak akan menjadi terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah."

Selain itu, Hadhrat Masih Mau'ud as sangat menekankan bahwa shalat didirikan dengan memenuhi segala persyaratannya. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Mendirikan shalat dengan memenuhi segala kewajiban dan persyaratannya merupakan hal yang sangat indah namun jika kita lalai dan tidak melaksanakannya dengan penuh perhatian terhadap kepentingan serta persyaratannya maka hal itu menjadi sia-sia dan tidak bernilai yang tidak memberikan manfaat apapun. Keindahan shalat ada di dalam

shalat yang didirikan dengan segala kehati-hatian dan penuh perhatian. Tetapi jika tidak dilaksanakan dengan cara demikian maka shalat itu akan menjadi hal yang tak bernilai dan shalat yang seperti itu tidak akan memberikan keberkatan. Hadhrat Masih Mau'ud as senantiasa bersabda bahwa orang-orang melaksanakan shalat mereka seperti ayam sedang mematok biji-bijian di tanah. Shalat seperti itu tentunya tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun. Sungguh, seringkali shalat yang demikian akan menjadi penyebab turunnya laknat Tuhan kepada seseorang.”

Suatu kali seseorang mengadu kepada Hadhrat Mushlih Mau'ud ra, “Bawahan kami (orang yang bekerja di bawah kantor atau urusan yang kami pimpin) tidak mengucapkan salam kepada kami, atau orang kecil tidak mengucapkan salam kepada orang besar/pembesar.” Mengenai hal ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, “Perintah untuk mengucapkan salam berlaku bagi kedua belah pihak, baik atasan maupun bawahan (pembesar maupun karyawan, pimpinan maupun yang dipimpin, pengurus maupun anggota). Saya ingat bait syair Hadhrat Masih Mau'ud as yang selalu beliau baca: *woh nah ayay to too chal aiy mir, teree kiya iss main shaan ghattee haiy* إن لم يأت هو إليك يا "مير" فاذهب أنت فهل تجد منقصة لك في ذهابك إليه؟”

Jika ia tidak datang kepadamu, wahai Tuan Mir! Engkaulah yang maju pergi mendatanginya Dalam hal ini, adakah sesuatu yang berkurang dari dirimu dengan pergi kepadanya? [Kehormatan kamu tidak akan terpengaruh dengan bersikap demikian.]

Jika ada saudara kita yang tidak menerima atau menaati satu perintah Rasulullah saw, lalu mengapa kita tidak menjadi orang-orang yang mematuhi perintah Rasulullah saw ini dan menjadi penerima berkat-berkat dari Allah Ta'ala [dengan menaati perintah tersebut?]. Dengan demikian, jika pengaduan ini benar maka sikap ini bertentangan dengan hikmah dan merupakan contoh akhlak yang rendah. Tidak ada perintah yang mengatakan bahwa hanya bawahan saja yang hendaknya mengucapkan salam. Jika bawahan tidak mengucapkan salam, hendaknya sang atasan memulai mengucapkannya sendiri.”

Hadhrat Khalifatul Masih II ra bersabda, “Ini adalah kebiasaan saya bahwa jika saya ingat maka saya sendiri yang terlebih dahulu mengucapkan salam pertama kali. Dan daripada membuat pengaduan [keluhan], sang atasan hendaknya menjalankan cara seperti ini dan mereka sendiri mengucapkan salam pertama kali. Jadi, para pemegang jabatan dalam Jemaat harus berusaha menunjukkan suri tauladan dalam hal ini tanpa memandang tingginya kedudukan mereka dalam Jemaat. Mereka harus menjadi yang pertama dalam mengucapkan salam. Janganlah terbiasa menunggu bawahan atau yang lebih muda untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada mereka. Ada juga beberapa atasan terkadang tidak menjawab salam seseorang atau menjawabnya dengan penuh kesulitan – saya juga menerima pengaduan bahwa atasannya tidak menjawab salam atau menjawabnya sangat pelan atau dengan suatu cara yang kaku seolah-olah menjawab salam menjadi kesulitan besar yang telah dibebankan kepadanya.” Ringkasnya, setiap tingkatan dan setiap bidang di dalam Jemaat harus memberikan kebiasaan mengucapkan salam dengan penuh perhatian karena ini adalah sabda Rasulullah saw sebagaimana diriwayatkan dalam Hadits.²

² Shahih Muslim no. 54

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، “Kamu tidak akan memasuki Surga, sehingga kamu beriman, kamu tidak akan beriman (dengan sempurna) sehingga kamu saling berkasih sayang. Mahukah kamu aku tunjukkan sesuatu, apabila kamu melakukannya, kamu saling berkasih sayang? Sebarkan salam diantara kamu” (HR Muslim no. 54)

Kemudian, seraya menyebutkan suatu peristiwa dari kehidupan Hadhrrat Masih Mau'ud as, Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra menunjukkan betapa orang-orang menentang beliau as. Pada bulan Oktober 1897, beliau harus berangkat ke Multan untuk memberikan kesaksian untuk beberapa proses pengadilan. Dan di perjalanan pulang, beliau as juga sempat singgah ke Lahore. Dari setiap jalan yang beliau lalui, orang-orang melontarkan caci-makian kepada beliau dan meneriakkan perkataan-perkataan kasar kepada beliau as ketika beliau lewat. Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Umur saya pada saat itu adalah 8 tahun dan saya ikut bersama beliau as. Dan meskipun saya tidak dapat memahami alasan atas penentangan ini, saya merasa heran mengapa di setiap jalan orang-orang bersiul, sersorak sorai serta mencemooh beliau. Setelah melewati Lahore, Hadhrrat Masih Mau'ud as sampai di Qadian."

Kemudian ada suatu persidangan dimana sang hakim telah bersumpah untuk pasti akan menghukum Hadhrrat Masih Mau'ud as. Seraya menceritakan perkara ini, Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra bersabda di suatu tempat: "Pada suatu kali Rasulullah saw bertanya jumlah umat Islam pada saat itu dan mengetahui bahwa umat Islam berjumlah 700 orang. Para sahabat berpikir bahwa Rasulullah saw telah menghitungnya karena khawatir para musuh akan datang dan menghancurkan mereka. Maka mereka berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kita sekarang berjumlah 700, apakah sekarang dapat terlintas kekhawatiran bahwa seseorang atau sekelompok orang mungkin dapat menghancurkan kita?' Betapa luar biasanya keimanan yang mereka pegang ini! Hanya dengan berjumlah 700, mereka bahkan tidak dapat berpikir musuh mereka dapat menghancurkan mereka."³

Setelah menceritakan hal ini, Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra selanjutnya bersabda, "Kekuatan iman adalah hal yang sangat luar biasa. Ini merupakan suatu peristiwa dari kehidupan Hadhrrat Masih Mau'ud as bahwa suatu kali beliau as berada di Gurdaspur. Dan meskipun saya berada di daerah ini namun saya tidak menyertai beliau as pada majelis tersebut, suatu perkumpulan dimana terjadinya peristiwa ini. Saya diceritakan oleh seorang teman yang hadir pada majelis itu. Saya diceritakan bahwa Khawaja Kamaluddin dan beberapa orang lainnya tiba di sana dalam keadaan sangat khawatir dan berkata, 'Hakim yang ini dan yang itu pergi ke Lahore dan orang-orang Arya memprovokasinya dengan mengatakan, "Mirza Sahib merupakan musuh besar agama kita dan kamu harus menghukumnya meskipun hanya dipenjara satu hari dan jika kamu melakukannya maka hal tersebut akan menjadi pengkhidmatan kamu terhadap bangsa." Kemudian hakim tersebut kembali seraya berjanji, "Saya pasti akan menghadihkannya sebuah hukuman."

Pada saat itu Hadhrrat Masih Mau'ud as sedang berbaring dan kerana mendengar hal ini, beliau membalikan badan dan bersandar pada salah satu siku, kemudian bersabda,

³ [HR Muslim, Kitab 2 : Iman, Bab 69 : Menyembunyikan keimanan bagi orang yang takut, No 394]

Dari Hudzifah, ia berkata: Kami bersama Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam-, lalu beliau bersabda: "Lakukanlah **ihshâ**' (perhitungan) untukku berapa orang yang telah menyatakan Islam". Hudzaifah berkata: 'maka kami berkata: 'Wahai Rasulullah, adakah engkau mengkhawatirkan kami? Sementara jumlah kami antara 600 sampai tujuh ratus!' Rasulullah saw. bersabda: 'Kalian tidak tahu, mungkin suatu saat nanti kalian mendapat cobaan. Hudzaifah ra. berkata: 'Maka kami benar-benar diuji sampai-sampai seorang di antara kami tidak melaksanakan shalat kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi.'

عَنْ حُدَيْفَةَ، قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " أَحْصُوا لِي كَمْ يَلْفِظُ الْإِسْلَامَ " . قَالَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَخَافُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ مَا بَيْنَ السُّبْحَانَةِ إِلَى السُّبْحَانَةِ قَالَ " إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ لَعَلَّكُمْ أَنْ تُبْتَلُوا " . قَالَ فَابْتَلَيْنَا حَتَّى جَعَلَ الرَّجُلُ مِنَّا لَا يُصَلِّي إِلَّا سِرًّا

'Khawaja Sahib, hal macam apa yang sedang engkau bicarakan? Apakah ada seseorang yang dapat meletakkan tangannya di atas Singa Allah Ta'ala?'

Maka Allah menghukum sang hakim ini. Pertama, dia dimutasikan dari Gurdaspur dan kemudian dilengserkan dari jabatannya dan hakim yang lain pun dikirimkan untuk mengadili dan memutuskan perkara tersebut. Jadi, kekuatan keimanan itu sangat luar biasa dan tidak ada yang dapat menandinginya. Oleh sebab itu, bergabungnya beberapa mubayi'in baru ke dalam Jemaat ini baru akan dapat menjadi sumber kegembiraan dan kemajuan hanya jika yang terjadi bukan hanya pada segi jumlah saja namun juga pada kualitas keimanan dan keyakinan mereka. Jika seseorang mempunyai 10 kg susu di rumah dan kemudian menambahkan ke dalamnya lagi 10 kg air, maka dia tidak akan menjadi gembira dengan berpikir, 'Sekarang saya mempunyai 20 kg susu!' Apa yang akan menjadi sumber kegembiraan dan kebahagiaan hanyalah pada jumlah susu yang bertambah [bukan kualitas susu]. Dan hal ini hanya akan terjadi dengan menambahkan susu ke dalam susu yang sudah ada. Jadi apa yang harus dilakukan, baik bagi Ahmadi yang lama maupun yang baru adalah meningkatkan keimanan. Tujuh ratus (700) orang yang merupakan sahabat awalin Hadhrat Rasulullah saw memiliki keimanan sedemikian rupa sehingga tidak ada satupun orang yang dapat mengalahkan mereka dan dunia menyaksikan bahwa sungguh tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan mereka."

Lebih lanjut mengenai hal ini, di tempat lain Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa adalah kebiasaan Khawaja Kamaludin Sahib untuk mengatakan sesuatu secara berlebihan.⁴ Ia berkata kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, "Hudhur, sang hakim sungguh akan memenjarakan serta menghukum Hudhur. Jadi cara yang terbaik adalah berdamai saja dengan pihak lain yang terlibat dalam perkara ini." Hadhrat Masih Mau'ud as yang sedang bersandar pada siku beliau berkata pada Khawaja Kamaluddin Sahib, "Bukanlah perkara yang mudah untuk meletakkan tangan di atas singa Allah Ta'ala. Aku adalah singa Allah Ta'ala. Biarkan saja mereka mencobanya dan lihatlah apakah dia dapat menyentuhku." Jadi berikut inilah yang terjadi. Seorang anak laki-laki dari antara 2 hakim yang telah diprovokasi untuk memutuskan perkara ini menjadi gila dan istrinya - yang meskipun tidak menerima Hadhrat Masih Mau'ud as sebagai utusan Allah Ta'ala - menulis surat kepadanya, 'Kamu telah menghina orang suci umat Islam dan sebagai hasilnya anak laki-lakimu ini menjadi gila. Sekarang berhati-hatilah untuk yang kedua kalinya.' Hakim tersebut merupakan seorang yang terpelajar. Dia berkata, 'Perkataan bodoh apa pula yang sedang kamu utarakan.' Sang hakim pun tidak peduli terhadap perkataan istrinya. Maka walhasil, anak laki-lakinya yang kedua pun mati tenggelam di sungai. Anaknya ini pergi mandi ke sungai Ravi dimana seekor buaya menggigit kakinya dan dia pun mati.

Namun hakim tersebut semakin hebat dalam menentang Hadhrat Masih Mau'ud as sehingga membiarkan beliau as berdiri sepanjang proses persidangan. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud as meminta air minum karena haus, dia tidak mengizinkannya. Pada saat yang sama, Khawaja Kamaluddin meminta izin untuk minum, namun dia tidak mengizinkannya. Perkara ini berlanjut ke hakim yang lain dan dia, sebagai mana yang dikatakan tadi, ia juga dibebaskan dari tugasnya. Dalam hal apapun, kedua hakim ini

⁴ Khawajah Kamaluddin Sahib adalah sahabat dekat Maulwi Muhammad Ali, yang nantinya bersama grupnya tidak berbaiat kepada Hadhrat Khalifatul Masih II dan mendirikan Anjuman (organisasi) terpisah dari Khilafat di Lahore pada 1914.

bertekad untuk melakukan perbuatan yang sangat melampaui batas terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as dan mereka menyaksikan akibatnya.”

Masih berhubungan dengan perkara yang sama, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa suatu kali beliau sedang pergi ke Delhi ketika beliau bertemu dengan hakim ini di stasiun kereta api di Ludhiana dan dia berkata dengan penuh perasaan dan kesakitan, “Doakanlah semoga Allah Ta’ala memberikan saya kekuatan untuk tetap teguh. Saya telah membuat kesalahan besar dan saya khawatir jangan sampai saya menjadi gila.” Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa ini adalah tanda-tanda nyata yang melaluinya Allah Ta’ala memanifestasikan kebenaran para Nabi-Nya di muka bumi ini.

Hadhrtat Mushlih Mau'ud ra bersabda, “Hadhrtat Masih Mau'ud as biasa meriwayatkan suatu peristiwa berikut ini, suatu kali ada seorang pencuri yang masuk ke rumah Rustam (seorang tokoh terkenal yang masyhur akan keberaniannya). Meskipun tidak diragukan lagi Rustam merupakan orang yang sangat pemberani, sangat ahli dalam peperangan dan sangat mengetahui cara menggunakan pedang, namun tidak mesti dia dapat menghadapi lawan dalam bergulat. Pada peristiwa tersebut, ketika seorang pencuri memasuki rumahnya, Rustam mencoba untuk menangkapnya. Namun si pencuri ahli dalam bergulat dan dia membuat Rustam terjatuh ke tanah. Pada saat itu, Rustam berpikir bahwa dirinya akan dibunuh, lalu dia berteriak, ‘Rustam telah datang!’ Ketika mendengar nama Rustam, si pencuri langsung kabur dan melarikan diri. Dengan kata lain, si pencuri itu bergulat dengan Rustam dan pada kenyataannya telah menjatuhkannya, namun melarikan diri karena takut akan nama Rustam.”

Dengan meriwayatkan kisah ini, Hadhrtat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa terkadang orang-orang menyebarkan cerita-cerita yang merusak keteguhan hati orang-orang lainnya. Terkadang ketika rumah seseorang itu terbakar sedangkan dia ada di dalamnya, ia tidak akan begitu merasa sedemikian ketakutannya karena ia tengah berusaha memadamkannya dibandingkan dengan mendengar bahwa rumahnya terbakar namun dia tidak sedang berada di rumah.

Kemudian beliau (Hadhrtat Mushlih Mau'ud ra) bersabda, “Pada saat sedang terjadi peperangan, jatuhnya banyak bom di beberapa tempat tidaklah sebegitu berbahayanya dibanding rumor-rumor dan berita-berita [tidak benar] yang tersebar di berbagai tempat yang mengatakan bahwa banyak bom sedang berjatuhan. Hal demikian karena rumor yang salah yang tersebar kemana-mana terkadang dapat menciptakan kegentaran dan merusak pendirian orang-orang. Oleh sebab itu, untuk menjaga keberanian dan pendirian seseorang adalah sangat penting untuk berusaha menghentikan berbagai rumor yang salah agar tidak menyebar kemana-mana dan hendaknya ada pembatasan atau pelarangan terhadap rumor-rumor semacam itu. Seperti telah disebutkan sebelumnya perihal kisah antara si pencuri dan Rustam, hal mana si pencuri yang telah menjatuhkan Rustam, ternyata menjadi panic setelah mendengar nama ‘Rustam telah datang!’ diteriakkan. Demikian pula, penyebaran rumor-rumor yang menyebabkan masyarakat panik harus dijauhkan begitu juga untuk menjaga keberanian dan semangat masyarakat.”

Mengenai perkara Karam Din, Hadhrtat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa pada tahun 1902, seorang laki-laki bernama Karam Din mengajukan kasus pencemaran nama baik menggugat Hadhrtat Masih Mau'ud as. Beliau as dipanggil agar hadir pada persidangan di Jhelum. Hadhrtat Masih Mau'ud as berangkat ke sana pada bulan Januari 1902. Perjalanan ke sana pun sudah menjadi tanda pertama kemenangan beliau as karena meskipun beliau sedang terkait pada suatu kasus yang sangat serius, namun banyak orang

yang datang kemana pun beliau pergi. Ketika beliau sampai di Jhelum, jumlah orang begitu banyak sehingga tidak ada lagi tempat bagi mereka untuk berdiri di platform dan bahkan sebenarnya di luar stasiun pun terdapat begitu banyak orang sehingga kendaraan pun susah melewati kerumunan orang-orang ini. Oleh karena itu bupati setempat harus membuat pengaturan khusus dan Ghulam Haider Sahib, ditunjuk untuk menjalankan tugas ini dan dia menemani Hadhrat Masih Mau'ud as di sepanjang jalan. Tidak hanya dari kota namun orang-orang dari berbagai desa pun datang untuk berjumpa dengan beliau as. Hampir 1000 orang mengambil baiat di tempat itu. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud as pergi ke pengadilan untuk memberikan kesaksian, maka begitu banyak orang yang ada di sana untuk mendengarkan persidangan sehingga pengadilan pun kesulitan membuat pengaturan mengadili kasus tersebut.

Dalam berbagai kasus pengadilan apa saja, Hadhrat Masih Mau'ud dibebaskan pada kehadiran beliau yang pertama kali dan pulang dengan selamat. Dan sebagaimana yang Hadhrat Mushlih Mau'ud ra sebutkan, setelah itu jumlah Ahmadi mulai bertambah. Dari tahun 1903 kemajuan Jemaat menjadi luar biasa dan terkadang 500 surat datang yang menyatakan ingin baiat kepada beliau setiap hari dan jumlah pengikut beliau mencapai ribuan bahkan ratus ribuan. Segala jenis orang baiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud as dan Jemaat ini mulai tersebar dan tumbuh dengan sangat cepat serta menjangkau dari Punjab hingga ke daerah-daerah lainnya dan bahkan sampai ke negara-negara lainnya di dunia selama masa hidup Hadhrat Masih Mau'ud as sendiri.

Bagaimana Allah Ta'ala menghukum orang-orang yang membuat kenakalan terhadap wujud-wujud yang dicintai-Nya? Kalian telah mendengar kasus hakim tersebut. Kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyebutkan peristiwa lainnya. Beliau bersabda, "Suatu kali kami pergi ke Lucknow. Di sana ada seorang Maulvi bernama Abdul Karim dari daerah perbatasan yang merupakan seorang penentang luar biasa terhadap Jemaat. Setelah kedatangan kami di sana, dia membuat pidato menyebutkan suatu peristiwa dari kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud as dengan cara melontarkan hinaan yang sangat buruk dan kasar. Peristiwa tersebut terjadi sedemikian rupa sehingga suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud as pergi ke Delhi dimana ada seorang kerabat kami yang karena dirinya dikuasai oleh setan kemudian memutuskan untuk berpakaian seperti seorang polisi dan berniat menakuti-nakuti Hadhrat Masih Mau'ud as, kemudian berkata, 'Saya adalah seorang inspektur kepolisian dan saya telah dikirim oleh pemerintah untuk memberikan peringatan kepada anda agar sebaiknya anda segera meninggalkan tempat ini atau anda akan mengalami kerugian.' Hadhrat Masih Mau'ud as tidak menghiraukannya tetapi beberapa teman mencari tahu siapa orang ini, namun dia malah pergi. Maulwi Abdul Karim mengambil peristiwa ini dan menceritakan dengan sedemikian rupa yaitu, 'Lihatlah orang yang berpura-pura sebagai Nabi Tuhan. Dia pergi ke Delhi dan Mirza Hairat berpakaian seperti seorang polisi datang menghampirinya. Dia pada saat itu sedang duduk di atap (hal ini adalah bohong, karena sebenarnya Hadhrat Masih Mau'ud sedang duduk di halaman rumah). Ketika dia mendengar bahwa seorang inspektur kepolisian datang, maka dia menjadi ketakutan dan segera berusaha turun melalui tangga. Namun dia tergelincir dan terjatuh pada mukanya.' Mendengar cerita ini, mereka yang hadir pun tertawa.

Namun apa yang terjadi sesudah ini adalah bagaimana Allah Ta'ala mencengkram mereka yang bersenang-senang dengan menghina kekasih-Nya. Pada malam yang sama, Allah Ta'ala menghukum Maulwi Abdul Karim. Pada saat itu dia sedang tidur di atap rumahnya. Dia terbangun pada malam itu karena sesuatu hal. Dan karena atap tersebut

tidak dibatasi dengan tembok sedangkan dia sedang dalam keadaan setengah tidur, kemudian salah satu kakinya terpeleset ke luar atap dan dia terjatuh dan mati.

Seandainya dia tahu bahwa dia akan dihukum oleh Allah Ta'ala atas perkataan kotornya terhadap seorang kekasih Allah Ta'ala, maka dia tidak akan pernah melakukan perbuatan itu. Bahkan dia akan menyatakan beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Namun keimanan macam apa yang seseorang peroleh ketika tidak ada lagi hal ghaib yang tersisa. Keimanan tersebut tidak akan memberikan manfaat apapun karena ketika tidak ada lagi hal ghaib yang perlu diyakini, maka keimanan seperti itu menjadi sia-sia saja. Jadi keimanan terhadap hal-hal yang ghaib adalah penting sehingga mereka yang melihat apa yang terjadi pada beliau as juga melihat apa yang terjadi ketika mereka bersenang-senang di atas seorang kekasih-Nya serta melontarkan fitnah kepadanya."

Pada hari ini, mereka yang melakukan hal-hal yang menentang Rasulullah saw hendaknya mengetahui bahwa beliau saw merupakan Nabi Allah Ta'ala yang paling dicintai-Nya. Apakah mereka membayangkan bahwa Allah Ta'ala akan membiarkan mereka begitu saja setelah melontarkan fitnah yang kejam terhadap sosok beliau saw? Tidak pernah! Sungguh Allah Ta'ala akan menjadikan orang-orang ini sebagai sasaran murka-Nya sehingga mereka akan menjadi peringatan bagi yang lain yang memiliki mata untuk melihat.

Hal-hal yang harus umat Islam lakukan sebagai respon terhadap fitnah yang dilontarkan dari orang-orang semacam itu bukanlah dengan tangan kalian sendiri ataupun dengan senjata, namun dengan perantaraan doa kepada Allah Ta'ala. Tetapi, pemahaman dan pengetahuan yang hakiki mengenai keberanaran ini juga hanya dimiliki oleh para Ahmadi. Jadi, sebagaimana yang saya katakan, kita perlu untuk mengubah rasa sakit kita menjadi doa-doa dan hendaknya secara khusus menyibukan diri kita dalam berdoa pada hari-hari ini.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra lebih lanjut bersabda, "Banyak orang biasa berkata bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as akan terserang oleh suatu penyakit namun Tuhan menjadikan mereka sendiri yang terserang penyakit yang sama dengan penyakit yang mereka bayangkan akan menyerang Hadhrat Masih Mau'ud as. Banyak orang biasa mengatakan, 'Tuan Mirza akan terserang wabah pes!' Namun, Allah Ta'ala menghancurkan mereka yang biasa berkata demikian dengan wabah penyakit yang sama.

Ketika ribuan contoh seperti ini terjadi agar dapat disaksikan oleh semua orang, lalu bagaimana mungkin kita dapat mengatakan bahwa kejadian-kejadian ini hanyalah kebetulan belaka. Jadi, ciptakanlah perubahan yang sedemikian rupa di dalam diri kalian sehingga dunia akan merasakannya atau melihatnya dan menjadi terpengaruh olehnya. Kondisi kalian hendaknya sedemikian rupa sehingga dengan melihat ketakwaan serta kesucian kalian, pengabulan doa-doa kalian dan hubungan kalian dengan Allah Ta'ala maka orang-orang akan menjadi tertarik ke arah kalian. Ingatlah! Jemaat Ahmadiyah hanya akan mengalami kemajuan melalui orang-orang seperti ini. Pada saat kalian mencapai atau mendekati tingkatan demikian, maka meskipun kalian tidak akan berkecimpung ke dalam urusan dunia atau kalian sedang duduk di tempat-tempat yang tersembunyi, bahkan di sana pun orang-orang akan datang dan berkumpul di mengelilingi kalian dan insya Allah mereka akan masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah."

Peristiwa lainnya yang diceritakan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud ra adalah bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as pergi ke Sialkot. Para Mullah memberikan fatwa bahwa siapapun menghadiri pidato beliau as, maka pernikahannya akan batal. Akan tetapi bagaimana daya

tarik dan pengaruh Hadhrat Masih Mau'ud as yang sedemikian rupa sehingga orang-orang tidak menghiraukan fatwa tersebut. Orang-orang ditempatkan di jalan-jalan untuk mencegah mereka yang ingin pergi mendengar pidato beliau as. Kemudian bebatuan juga dikumpulkan untuk dilemparkan kepada mereka yang masih tetap ingin pergi kesana. Kemudian orang-orang yang hadir pada Jalsah gah (tempat berkumpul) ditangkap dan ditarik secara paksa agar tidak mengikuti dan mendengarkan beliau as.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa di sana ada inspektur (Pejabat kepolisian) kota Sialkot yang bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan telah mendengar pidato beliau as namun terkejut melihat para Mullah sedang menciptakan kerusuhan sementara pidato tentang keunggulan Islam sedang disampaikan kepada orang-orang Arya dan Kristen. Oleh karena itu dia menjadi bingung mengapa umat Islam melakukan hal demikian. Meskipun inspektur ini merupakan pejabat pemerintahan namun dia berdiri di atas kumpulan orang-orang itu seraya berkata dengan keras, "Wahai umat Islam, beliau sedang menyampaikan bahwa Tuhan umat kristen telah mati, lalu mengapa kalian menunjukkan kemarahan terhadap hal ini?"

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan mengenai diri Hadhrat Maulwi Burhanuddin Sahib yang merupakan seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as yang sangat mukhlis, "Sebelum berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, beliau ra merupakan seorang Alim (cendekiawan) besar dan terkenal golongan Salafi Wahabi. Oleh karena itu, beliau menduduki posisi yang sangat terhormat di kalangan mereka. Ketika beliau menjadi Ahmadi, kekayaan beliau menjadi berkurang namun beliau tidak peduli dan menghabiskan hari-hari beliau dengan *qana'ah*. Beliau merupakan orang yang sangat rendah hati. Dengan melihat sosok beliau, tidak ada yang akan berpikir bahwa beliau merupakan seorang ulama besar namun akan beranggapan bahwa beliau tampak seperti seorang pelayan atau seorang buruh biasa.

Saya selalu ingat suatu kisah yang jenaka lagi indah mengenai beliau. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud as pergi ke Sialkot, maka di sana terjadi penentangan yang besar. Kemudian ketika beliau kembali dari Sialkot, maka para penentang mencari-cari siapa saja yang telah menjadi Ahmadi dan mulai memberikan penderitaan dan kesulitan kepada mereka. Maulwi Burhanuddin Sahib juga sedang pulang dari stasiun kereta setelah mengantarkan Hadhrat Masih Mau'ud as. Ketika orang-orang mulai menghujani beliau dengan kotoran sapi dan salah seorang diantara mereka bahkan meletakkannya ke mulut beliau ra. Tetapi, beliau terus menerima perlakuan seperti ini dengan senang hati dan setiap kali kotoran sapi itu dilemparkan kepada beliau, maka beliau akan berkata dengan sangat senang hati, 'Oh, dari manakah datangnya hari-hari serta kebahagiaan seperti ini.' Ada berbagai riwayat yang berbeda tentang apa yang beliau ucapkan saat menerima lemparan kotoran tersebut, namun mereka sepakat bahwa beliau menampakkan kegembiraan saat itu. Perawi (orang yang menceritakan peristiwa ini) melaporkan bahwa beliau menganggap itu sebagai karunia Ilahi bahkan tidak ada sedikit pun kerutan yang tampak pada wajah beliau menampakkan rasa muak.

Maulwi Burhanuddin Jhelumi Sahib seorang yang sangat mukhlis. Beliau ra juga biasa menceritakan suatu peristiwa yang sangat mengherankan yang membuat beliau menjadi seorang Ahmadi. Beliau telah mengenal Hadhrat Masih Mau'ud as jauh sebelum pendakwaan beliau as. Pada awal ketika beliau mendengar tentang Hadhrat Masih Mau'ud as, beliau datang ke Qadian. Ketika sampai di Qadian, beliau mendapati bahwa Hadhrat Masih Mau'ud telah pergi ke Gurdaspur. Maka beliau segera berangkat ke Gurdaspur. Di

sana beliau berjumpa dengan Hadhrat Hafiz Hamid Ali Sahib. Beliau juga merupakan salah seorang khadim awalin yang selalu menemani Hadhrat Masih Mau'ud as. Hadhrat Masih Mau'ud as sedang berada di sebuah rumah dan ada tirai pada pintu masuk pada ruangan yang beliau tempati. Menanggapi permintaan Hadhrat Burhanuddin Sahib, Hafiz Hamid Ali Sahib mengatakan padanya, 'Hadhrot Masih Mau'ud as sedang bekerja di ruangan beliau as.' Hadhrot Burhanuddin Sahib berkata, 'Saya ingin bertemu dengan beliau as.'

Hafiz Sahib mengatakan padanya bahwa Hadhrot Masih Mau'ud as telah melarangnya karena beliau sedang sibuk dan telah memerintahkannya agar beliau as tidak diganggu. Maulwi Burhanuddin Sahib memohon dengan sangat supaya dicarikan jalan agar dapat bertemu dengan beliau as. Tetapi Hafiz Sahib tetap berkata bahwa dirinya tidak dapat berbuat demikian sebagaimana perintah Hadhrot Masih Mau'ud as. Tetapi karena permintaan yang berulang-ulang kali, Hadhrot Burhanuddin akhirnya diizinkan hanya untuk melihat di balik tirai saja dan melihat wajah Hadhrot Masih Mau'ud as. Ketika beliau pergi ke sana dan melihat ke dalam, beliau melihat punggung beliau as dan sedang berjalan ke arah dinding yang lain. Ini adalah kebiasaan Hadhrot Masih Mau'ud as ketika beliau as sedang menulis sesuatu – baik suatu pengumuman, buku atau beberapa artikel – beliau sering melakukannya seraya berjalan dan pada saat yang sama, beliau juga membacanya dengan suara yang pelan. Pada saat itu, beliau as juga berbuat demikian. Ketika beliau sampai pada dinding yang lain, beliau as kemudian berbalik. Maulwi Burhanuddin berkata bahwa saya lari supaya beliau as tidak melihat saya. Hafiz Hamid Ali Sahib atau seseorang bertanya, 'Apa yang terjadi? Apakah kamu sudah melihat Hadhrot Masih Mau'ud as?' Beliau *ra* menjawab, 'Sekarang saya tahu bahwa seseorang yang berjalan begitu cepat di dalam ruangan, berarti dia mempunyai tempat tujuan yang sangat jauh untuk dijangkau.' Dan menjadi tertanam begitu kuat di dalam hatinya bahwa beliau as akan menciptakan perubahan atau melakukan pekerjaan yang sangat besar di dunia."

Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Ini merupakan sebuah poin yang sangat agung dari sebuah *ma'rifat* (pengetahuan) namun hanya dapat dilihat oleh orang yang telah dikaruniai dengan penglihatan rohani. Pada saat itu beliau *ra* (Maulwi Burhanuddin Jhelumi Sahib) pulang tanpa dapat bercakap-cakap dengan Hadhrot Masih Mau'ud as, namun peristiwa itu melahirkan pendirian yang sangat kuat di dalam hati beliau. Sehingga di kemudian hari ketika Hadhrot Masih Mau'ud as menyatakan pendakwaannya, beliau diberikan taufik untuk baiat kepada beliau as dan kemudian beliau juga diberkati dengan ketulusan yang amat luar biasa sehingga beliau tidak mempedulikan penentangan apapun."

Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Bekerja dengan gesit dapat membuat perubahan yang luar biasa dalam diri seseorang. Anak-anak hendaknya diajarkan untuk berpikir dan bekerja cepat. Tetapi melakukan sesuatu dengan cepat bukan berarti melakukannya dengan tergesa-gesa dan tanpa perhatian, namun melakukan sesuatu secara cepat dengan menggunakan pertimbangan akal. Seseorang yang tergesa-gesa tanpa pertimbangan adalah setan. Namun, orang yang bekerja dengan cepat setelah memikirkannya terlebih dahulu dan penuh perhatian merupakan tentara Allah Ta'ala.

Rasa malas tumbuh di dalam diri banyak orang tatkala mereka menunda-nunda pekerjaan dan berkata, 'Sekarang kami akan beristirahat dan kemudian baru melakukan beberapa pekerjaan lagi.' Pekerjaan tersebut pun ditunda dan ditunda lagi. Perihal ini tidak hanya ditujukan kepada anak-anak dan para muda/mudi, melainkan, orang dewasa dan para pengurus juga, bahwa mereka harus meningkatkan kecepatan dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan mereka. Hal ini adalah karena kita merupakan pengikut Hadhrot

Masih Mau'ud as yang menggunakan waktu beliau dengan luar biasa dan karena Allah juga menyampaikan ilham kepada beliau as, أنت الشيخ المسيح الذي لا يضاع وقته. 'anta asy-Syaikhul Masih alladzii laa yudhaa'a waqtuhu.' - 'Engkaulah asy-Syaikh al-Masih yang tidak menyia-nyiaikan waktunya.' Jadi kita harus tetap fokus pada hal ini."

Kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda mengenai Hadhrat Masih Mau'ud as, "Saya menyaksikan beliau as bekerja sepanjang hari di dalam rumah namun setiap hari beliau juga pasti akan pergi keluar untuk berjalan kaki paling tidak satu kali. Dan beliau sangat ketat dalam hal ini terlepas dari umur dan pekerjaan beliau. Umur beliau yang sekitar 74 atau 75 atau 76 tahun."

Saya (Hudhur V atba) katakan, bahwa di sini Hadhrat Mushlih Mau'ud ra sedang menyebutkan umur beliau as dalam corak aspek apresiasi. Hendaknya tidak masuk kedalam perdebatan apakah umur beliau as itu 74 atau 75 atau 76 tahun.

"Kendati pun umur beliau telah mencapai usia tua, beliau rajin untuk berjalan di udara segar serajin yang mungkin kita tidak mampu. Kendati di suatu waktu beliau as karena suatu hal beliau tidak bisa berjalan-jalan di luar selama beberapa hari, pasti beliau as keluar dari rumah di setiap harinya. Bernafas dan berjalan di udara segar yang terbuka akan sangat bermanfaat bagi otak. Para Pengurus Tahrik-e-Jadid harus keluar mencari udara segar dan berolahraga. Sebabnya, itu akan menyehatkan mereka, menyegarkan dan menghidupkan otak mereka, perihal mana itu dengan kesehatan dan juga otak yang bagus kita akan menjadi bermanfaat bagi dunia.⁵

Suatu keharusan bagi anak-anak dan muda-mudi khususnya untuk memberikan perhatian pada berolahraga di udara segar yang terbuka. Wajib bagi para mahasiswa Jamiah untuk paling tidak menyediakan waktu satu setengah jam bagi kegiatan ini setiap hari. Pada masa sekarang ini, dikarenakan adanya komputer dan games membuat permainan dengan sarana itu yang dilakukan di dalam rumah, bukannya olahraga di luar rumah, di ruang terbuka, hal mana itu semakin dibutuhkan. Jika tidak ada hal yang mendesak, hendaknya setiap hari berjalan-jalan dan berolahraga yang dilakukan di udara terbuka.

Kemudian seraya berbicara tentang setan yang membuat manusia menjadi takut akan kematian, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra kemudian menceritakan sebuah kejadian di Sialkot. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa ketika Hadhrat Masih Mau'ud pergi ke Sialkot, para mullah memberikan fatwa, "Siapapun yang pergi untuk mendengarkan pidato beliau as, maka pernikahannya akan batal. Mereka adalah orang-orang kafir dan dajjal. Berbicara dengan mereka atau mendengarkan mereka atau membaca buku-buku mereka benar-benar dilarang. Sedangkan memukuli mereka dan membunuh mereka adalah suatu amalan yang akan memperoleh pahala dari Tuhan." Tidak ada sesuatu yang baru dari apa yang dikatakan oleh para mullah. Semua ini telah menjadi sikap mereka sejak awal.

Namun demikian, ketika Hadhrat Masih Mau'ud hadir, mereka tidak dapat menciptakan suatu kekacauan pun karena polisi dan aparat pemerintah juga hadir serta juga ada banyak orang sehingga mereka tidak berani untuk membuat keributan pada saat itu. Juga karena para Ahmadi berada di keempat penjuru tempat tersebut, sehingga mereka memutuskan untuk melakukan kerusuhan yang telah ada dalam benak mereka setelah Hadhrat Masih Mau'ud as pergi.

⁵ Hudhur V atba di khotbah ini menyebutkan para pengurus Tahrik-e-Jadid yang ada di hadapan beliau sehingga disebut secara khusus. Adapun maksudnya bukan khusus untuk mereka saja tapi untuk semua.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa saya juga ada bersama Hadhrat Masih Mau'ud as pada saat itu dan ketika beliau pergi, orang-orang mulai melempari batu dari jarak yang jauh namun menjadikan kendaraan yang sedang berjalan sebagai sasaran lemparan bukanlah hal mudah dan jarang sekali tepat sasaran. Mereka sedang mencoba melempari batu namun batu tersebut meleset dan mengenai salah satu dari mereka, sehingga usaha mereka menjadi gagal.

Para Ahmadi yang hadir demi melihat Hadhrat Masih Mau'ud as juga berasal dari desa-desa tetangga dan telah bubar seiring dengan kepulangan beliau as. Namun mereka yang merupakan penduduk lokal atau telah datang dari luar kota mulai diserang di stasiun. Salah seorang dari mereka yang diserang adalah Maulwi Burhanuddin Saib. Perkara beliau juga telah diceritakan sebelumnya. Para penentang mengikuti beliau, memukuli beliau, melempari beliau dengan batu dan memaki beliau dan kemudian beliau dibawa ke sebuah toko dan dimasukan kotoran hewan ke dalam mulut beliau. Jadi sembari menceritakan hal ini, beliau berkata bahwa mereka yang melihatnya meriwayatkan bahwa alih-alih membalas dengan kata-kata kotor, beliau mengucapkan subhanallah. Maha suci Allah. Betapa luar biasanya hari-hari ini dikaruniakan kepada orang-orang yang terpilih. Dan hari-hari tersebut dikaruniakan kepada orang-orang hanya setelah kedatangan para nabi Tuhan. Dan ini merupakan rahmat Allah Ta'ala bahwa Dia telah memperlihatkan hari ini kepada saya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa sebagai hasilnya, mereka yang awalnya menyerang, mulai menyalahi diri mereka sendiri dan meninggalkan beliau sendiri seraya merasa hina dan malu.

Jadi, inilah kenyataannya, maksud saya, ketika para musuh melihat orang-orang yang takut akan kematian maka para musuh itu akan berkata, "Lihatlah, mereka takut mati, mari kita menakut-nakuti mereka." Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran bahwa setan membuat teman-temannya sendiri merasa takut.⁶ Jadi ketika seseorang menunjukkan ketakutan, maka para musuh menganggapnya sebagai teman setan (ia adalah seseorang yang dipengaruhi setan). Tetapi, jika dia tidak takut ancaman, bahkan dia menganggap segala serangan dan kesakitan itu sebagai rahmat dari Allah Ta'ala dan berkata, "Allah Ta'ala telah mengaruniakan kehormatan kepadaku dan memuliakanku sehingga aku dipukuli demi karena-Nya". Kemudian mengetahuinya, para musuh pun menjadi gentar ketakutan, merasa kagum dan pada akhirnya merasa malu serta menyesal.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan peristiwa lainnya berkenaan dengan Maulwi Burhanuddin Sahib. Beliau merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud yang sangat mukhlis. Beliau mempunyai kepribadian yang ramah dan sangat menyenangkan. Karena kewafatan beliau dan Maulwi Abdul Karim Sahib sehingga muncul pemikiran pada Hadhrat Masih Mau'ud as untuk mendirikan Madrasah Ahmadiyah yang kemudian dikenal dengan Jamiah Ahmadiyah.

Suatu kali beliau datang kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan berkata, "Dalam sebuah mimpi saya melihat almarhumah kakak perempuan saya. Dia berjumpa dengan saya dan saya bertanya padanya, 'Kakakku, katakan bagaimana keadaanmu di sana?' Dia

⁶ Surah Ali Imran; 3:176, *إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ*

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti kawan-kawannya sendiri, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

menjawab, 'Allah telah demikian memuliakan saya dengan kebaikan yang besar. Dia mengampuni saya dan sekarang saya tinggal dengan segala kenyamanan dan ketenangan di surga.' Saya bertanya, 'Kakakku, apa yang kaulakukan di sana?' Dia menjawab, 'Saya menjual buah beri.'⁷ Maulvi Burhanuddin Sahib berkata, "Saya berkata padanya di dalam mimpi, 'Saudariku, nasib kita aneh sekali, meskipun sudah berada di surga tapi masih saja tidak berhenti bekerja menjual beri?' Karena di antara keluarga beliau ada yang miskin, maka di dalam mimpi pun beliau berpikir ke arah sana. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud mendengar hal ini, beliau berkata kepada maulwi sahib, "Tuan Maulwi yang terhormat! Tabirnya bukan seperti itu. Ada tabir lain dari mimpi itu. Namun, Tuan telah cenderung bersifat ramah karena meskipun di dalam mimpi, Tuan tidak lupa bercanda."

Hadhrt Masih Mau'ud bersabda, "Buah beri merupakan buah surgawi. Makna dari buah beri itu adalah kecintaan sempurna yang abadi (tidak akan pernah luntur). Adapun السدرة Sidra merupakan *maqam* untuk kecintaan Ilahi yang sempurna lagi abadi. Jadi, tabir mimpi ini adalah bahwa saudara perempuan Tuan membagi-bagikan kecintaan Ilahi yang sempurna dan yang tak pernah luntur kepada orang-orang."

Kemudian penjelasan lebih lanjutnya, Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda, "Ringkasnya, dimana pun orang-orang *mu-min* (beriman) berada, dia harus bekerja. Masuk surga bukanlah berarti bahwa setelah kematian dan setelah mencapai surga di sana hanya untuk tenang-tenang dan beristirahat saja. Tidak demikian! Kita akan mempunyai pekerjaan yang harus dilakukan sebagaimana yang saudari maulwi katakan padanya perihal apa yang dia kerjakan di sana. Dan jika terbesit di dalam pikiran seseorang bahwa telah datang waktunya untuk tenang-tenang (bersantai-santai) saja, maka artinya dia telah kehilangan keimanannya. Karena yang dimaksud Islam dengan iman dan kenyamanan (kenikmatan) itu adalah kesibukan bekerja. Allah Ta'ala dengan jelas telah berfirman: **فَادِّا** **فَارَغْتْ فَاَنْصَبْ * وَاِلَى رَبِّكَ فَاَرْغَبْ** '*fa-idza faraghta fanshab. Wa ilaa Rabbika farghab.*' - 'Maka apabila engkau telah selesai tugas, maka berusaha keraslah mencari keridhaan Allah. Dan kepada Tuhan engkau hendaklah hendaknya engkau mengarahkan perhatian.' (94:8-9) Ini merupakan perkara halus yang harus senantiasa diingat. Tidak ada ketenangan (kenyamanan) bagi kalian dalam pengertian yang dipahami oleh orang-orang duniawi. Adapun ketenangan dalam makna yang dijanjikan Allah Ta'ala kepada kita (di dalam Al-Quran) dapat kita peroleh dengan mudah. Makna dari ketenangan yang diutarakan dalam pandangan duniawi pasti salah dan orang yang mencari-cari celah untuk ketenangan/bersantai saja dalam pengertian tersebut akan menjadi buta di dunia dan juga di akhirat. Merupakan kewajiban orang-orang *mu-min* bahwa hendaknya dia senantiasa menyibukkan diri mereka dalam bekerja. Setelah mencapai suatu target, hendaknya bersiap-siap untuk mencapai target selanjutnya. Dan ini adalah rahasia kesuksesan bagi seseorang, dan juga bagi kemajuan dan kesuksesan suatu bangsa."

Semoga Allah Ta'ala memberkati kita untuk dapat menjalankan segala kewajiban ini sebagai mana yang diharapkan. Amin. Penerjemahan: Mln. Hafizhurrahman

Editor: Mln. Dildaar Ahmad Dartono

⁷ Dalam terjemahan bahasa Arab dari khotbah ini yang resmi diupload oleh media resmi Jemaat <http://islamahmadiyya.net/> ialah العليق yaitu dalam bahasa Inggris ialah blackberry, buah beri hitam, *rubus villosus*.

Ringkasan Khotbah Jumat 30 Januari 2015-02-12: **Tingkatkan Terus Kemampuan-
Kemampuan dalam hal Keimanan, Serta Kuatkanlah Sesama Saudara yang Lebih
Lemah**

{ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... }

“Allah swt. tidak membebani seorang kecuali sesuai dengan kemampuannya...”
(2:287)

Allah Ta’ala menjelaskan dalam ayat Al-Quran ini bahwa Dia tidak memberikan segala perintah di luar batas kemampuan manusia atau di luar ruang lingkup bakatnya. Dengan demikian, tanggung jawab untuk melaksanakan segala perintah tersebut adalah jelas. Seorang mukmin tidak dapat mencari-cari alasan bahwa perintah yang ini dan yang itu berada di luar kemampuan saya untuk menjalankannya. Jika seseorang beriman kepada Tuhan, maka merupakan bagian yang penting dalam keimanannya [termasuk juga ia mengimani firman-Nya] bahwa semua hukum yang Dia perintahkan adalah berada dalam kapasitas kemampuan kita. Oleh karena itulah, kita harus berusaha untuk melaksanakannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Termasuk keindahan dari ajaran Islam ialah Allah tidak mengatakan, “Semua ini adalah perintah-Ku. Mau tak mau harus kalian amalkan itu dan kalian harus berdoa mencapai ke tingkat tertinggi miliki, jika tidak, kalian hanya akan dihukum”, tapi Dia mengatakan, “Apa yang penting bagi kalian ialah kalian mengamalkan semua yang Ku-perintahkan sesuai dengan bakat dan kemampuan kalian masing-masing!”

Ketika kita perhatikan, setiap orang berbeda satu sama lain dari segi kemampuan jasmani dan rohaninya serta dari segi ilmu pengetahuan dan kecerdasannya. Dengan demikian, Allah telah membuat segala perintahnya fleksible dalam artian segala perintah tersebut mempunyai standar minimal dan juga standar maksimal pencapaian dari yang seharusnya diamalkan. Hal ini tidak meninggalkan ruang untuk merasa keberatan bahwa Allah telah memberikan seseorang suatu kodrat yang tidak sesuai dengan segala perintah Ilahi. Tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa Allah memerintahkan agar mencapai standar yang paling tinggi sedangkan mereka tidak dapat mencapainya karena tidak mempunyai kemampuan jasmani ataupun rohani untuk melakukannya serta juga mempunyai kelemahan-kelemahan lainnya. Dengan menyatakan, *لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا*, “Allah tidak membebani satu jiwa pun di luar kemampuannya...” berarti Allah telah menghapus segala alasan seperti itu.

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda bahwa Allah adalah Maha Tinggi dan Maha Suci jauh di atas menempatkan ciptaan-Nya dalam kesulitan untuk mematuhi segala perintah-Nya yang berada di luar kemampuannya. Segala perintah-Nya tidaklah seperti perintah manusia yang bertujuan untuk memperoleh pujian-pujian. Kasih dan sayang Allah terhadap manusia tidak terbatas. Ketika manusia melaksanakan segala perintah Tuhan, maka ia akan diberikan ganjaran berlipat ganda. Hadhrat Masih Mau’ud as juga bersabda bahwa Syariah didasarkan pada kelembutan bukan kekerasan. Setiap orang akan diperlakukan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dan terlepas dari lemahnya kerohanian, setiap orang telah diberikan batasan sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, suatu standar telah ditetapkan bahkan bagi orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Seandainya hal ini tidak ada, maka tidak akan

menjadi penting lagi bagi setiap orang untuk beriman dan hanya mereka yang memiliki kecerdasan yang tinggi saja yang harusnya beriman.

Orang-orang memiliki tingkat kecerdasan yang beraneka ragam. Beberapa orang memiliki kemampuan yang lebih besar dibandingkan yang lain. Hal ini dapat terlihat dari hal-hal duniawi, beberapa orang memiliki kemampuan yang tinggi, beberapa yang lainnya biasa-biasa saja dan yang lainnya tertinggal di belakang. Beberapa orang dapat unggul dalam satu profesi tertentu sementara yang lainnya unggul dalam profesi mereka masing-masing. Dalam dunia pendidikan, orang-orang dicondongkan pada berbagai macam mata pelajaran. Ini semua adalah aspek-aspek alami. Semua orang tidaklah sama. Tidaklah Allah menciptakan mereka sama dan tidak pula lingkungan menjadikan mereka sama. Bahkan dengan kesempatan yang sama menjadikan beberapa orang unggul sementara yang lainnya tertinggal di belakang. Berbagai macam faktor di samping kecerdasan juga berperan dalam hal ini. Demikian pula dalam hal iman, sebagian orang mengungguli sebagian yang lain.

Dapat diharapkan agar setiap orang akan beriman namun tidaklah mungkin bagi mereka untuk dapat memiliki tingkat keimanan dan pengamalan yang sama. Allah sungguh menanyakan mengapa orang-orang tidak beriman, namun Al-Quran tidak menuntut mengapa orang-orang mukmin tidak memiliki standar seperti Hadhrrat Abu Bakar ra dan Hadhrrat Umar ra.

يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُمْ؟ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَّوَعْتَ، وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ. فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ فَقَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَّوَعْتَ. وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرِّكَاءَ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَّوَعْتَ. قَالَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللَّهِ لَا أُرِيدُ عَلَيَّ هَذَا وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَفَلَحَ إِنْ صَدَقَ. (صحيح مسلم، كتاب الإيمان)

Suatu hadis meriwayatkan bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah saw mengenai Islam. kepadanya dikatakan bahwa shalat lima waktu adalah wajib. Ia bertanya apakah ada shalat yang lainnya. Rasulullah saw menjawab tidak namun kalau mau, ia dapat melaksanakan shalat nafal. kepadanya dikatakan bahwa berpuasa selama satu bulan adalah wajib. Ia bertanya apakah ada puasa wajib lainnya? Rasulullah saw menjawab tidak namun kalau mau, ia dapat menunaikan puasa nafal. Kemudian Rasulullah saw mengatakan padanya tentang zakat. Ia bertanya apakah ada zakat jenis lainnya? Rasulullah saw menjawab tidak namun memberikan sedekah sungguh berfaedah. Orang ini kemudian pergi seraya bersumpah kepada Allah Ta'ala bahwa ia akan melakukannya tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang dikatakan tadi. Rasulullah saw menjawab jika orang ini berkata benar maka ia akan berhasil.

Memang, orang-orang tidak diminta untuk mencapai standar Hadhrrat Abu Bakar ra dan Hadhrrat Umar ra namun dijelaskan bahwa ibadah nafal akan memberikan ganjaran dan juga melengkapi kekurangan-kekurangan dalam memenuhi apa yang diwajibkan.

Orang-orang memiliki kapasitas dan kemampuan yang beraneka ragam. Oleh karena itu juga diperlukan persyaratan yang beraneka ragam pula. Apa yang telah diperintahkan adalah bahwa hendaknya setiap orang berusaha untuk mencapai level terbaik mereka masing-masing dan tidak ada satu pun orang yang merasa susah dalam proses ini.

Hadhrrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa Allah tidak meminta orang-orang untuk menerima sesuatu yang berada di luar kemampuannya sehingga menjadikan segala perintah-Nya sulit untuk dilaksanakan. Hendaknya menjadi sangat jelas bahwa Allah mengetahui keadaan di dalam relung hati kita dan tidak ada alasan seperti karena kurangnya ilmu pengetahuan dan kurangnya kemampuan akan disampaikan ke hadapan

Tuhan. Oleh karena itu, hendaknya kita senantiasa memperhatikan bahwa kita harus menguji keyakinan dan amalan kita. Standar dasar mendirikan shalat lima waktu telah ditetapkan dan orang-orang diminta untuk mendirikan shalat lima waktu ini secara berjamaah. Puasa juga wajib dan zakat juga wajib sesuai dengan kekayaan yang dimiliki seseorang. Ini adalah standar dasar yang hendaknya diujikan terhadap dirinya.

Banyak orang di antara kita bahkan tidak mendirikan shalat lima waktu secara tepat. Adalah wajib bagi kaum pria untuk mendirikannya secara berjamaah. Kita sungguh tidak dapat menipu Tuhan. Karena kita selalu mengusahakan yang terbaik untuk memenuhi kebuAllah duniawi kita, maka hendaknya pula kita mengusahakan yang terbaik untuk masalah-masalah ukhrawi dan hendaknya berusaha meningkatkan kemampuan kita. Orang-orang yang lemah masih memerlukan bantuan sedangkan mereka yang memiliki kemampuan terus maju ke depan. Hendaknya seseorang tidak begitu saja menyerah dengan dalih terbatasnya kemampuan. Hukum dunia dapat memberikan tekanan melebihi kapasitas seseorang namun hal ini tidak terjadi pada urusan keimanan. Setelah menetapkan standar-standar dasar ini, maka hendaknya tidak ada lagi keraguan bahwa seseorang dibebani dengan sesuatu yang melampaui kapasitas mereka. Bagaimanapun juga, diperlukan bantuan untuk memahami masalah-masalah tertentu, sebagaimana halnya para siswa yang kurang cerdas berusaha untuk mendapatkan bantuan dari guru-guru mereka. Dan jika para guru mereka tidak menolong mereka, maka siswa-siswa itu akan tertinggal di belakang dan guru-guru yang tidak mau menolong itu tidak menjalankan kewajiban mereka dan sungguh melanggar kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

Perhatian para guru rohani, mubaligh dan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan juga ditarik ke arah ini bahwa jika Allah telah meninggikan kemampuan mereka, maka hendaknya mereka menggunakan kemampuan mereka dengan benar dan menolong orang-orang untuk meningkatkan kemampuan mereka yang kurang terasah. Ini akan menjadi suatu bentuk rasa syukur atas kemampuan yang telah diberikan. Para mubaligh dan waqf zindegi yang memiliki pengetahuan keimanan hendaknya melakukan usaha yang khusus untuk menolong orang-orang dan mengangkat mereka dari tingkat yang rendah. Hal ini tidak hanya akan meninggikan keimanan serta keyakinan mereka, namun juga menjadi sumber kemajuan jemaat. Allah telah berfirman kepada para mubaligh dan para da'i bahwa kapasitas mereka telah ditingkatkan karena ilmu pengetahuan yang mereka miliki oleh karena itu hendaknya mereka menolong untuk meninggikan kapasitas saudara-saudara mereka. Allah Ta'ala menyatakan: *وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ* Dan hendaklah ada di antaramu segolongan yang mengajak *manusia* kepada kebajikan, dan menyuruh kepada kebaikan dan melarang terhadap keburukan. Dan mereka itulah orang-orang berjaya. (3:105)

Kita mempunyai beberapa Jamiah di seluruh dunia yang menghasilkan para mubaligh. Mubaligh-mubaligh ini hendaknya melihat Tarbiyat jemaat selain juga melakukan tabligh dan perdebatan. Hendaknya mereka secara terus-menerus terlibat dalam tugas ini serta juga melatih kerohanian kita.

Beberapa mubaligh yang berpengalaman berkata bahwa mereka telah melaksanakan dengan cepat apapun tugas yang diberikan kepada mereka. Namun ini adalah alasan semata. Beberapa di antaranya memberikan perhatian lebih kepada urusan rumah tangga mereka sendiri daripada pekerjaan mereka sementara yang lainnya menghabiskan banyak waktu untuk diri mereka sendiri. Meskipun yang melakukannya hanya beberapa orang saja, namun dalam jemaat ini nampak sekali orang-orang yang

seperti ini. Mereka menghabiskan 3 hari seminggu berkeliling di toko-toko. Hal ini tidak hanya tentang mereka yang baru.

Mayoritas mubaligh memiliki kesadaran bagaimana mereka seharusnya menggunakan waktu mereka. Mereka yang berpengalaman hendaknya memberikan perhatian untuk menggunakan kemampuan mereka yang telah meningkat secara benar. Mereka hendaknya menggunakan kemampuan mereka seperti para guru yang baik.

Allah mengetahui bahwa beragam orang diperlukan agar dunia ini dapat berjalan. Oleh karena itu, Dia berfirman bahwa beberapa dari mereka hendaknya mengajak yang lain kepada kebaikan. Para Waqfeen Zindegi mengabdikan hidup mereka demi tujuan ini dan melakukannya atas kemauan mereka sendiri. Mereka hendaknya memenuhinya. Adalah benar bahwa setiap orang tidaklah sama dalam mempelajari dan juga menyampaikan ilmu pengetahuan dan setiap orang juga tidak sama dalam meraih faedah daripada yang lain. Bagaimanapun juga, usaha hendaknya selalu diupayakan untuk menggunakan kemampuannya agar meraih standar yang berkualitas. Jika setiap orang mengikuti prinsip ini, maka saudara-saudara kita yang lemah akan memperoleh faedah dan standar jemaat juga akan meningkat.

Para anggota jemaat memilih pengurus-pengurus jemaat karena menganggap mereka memiliki kapasitas, ilmu pengetahuan dan kearifan yang lebih baik. Paling tidak, hal inilah yang hendaknya menjadi *mind-set* mereka yang memilih para pengurus jemaat tersebut. Ini adalah standar mendasar untuk memilih seorang pengurus dan hendaknya tidak begitu saja memilih seorang pengurus untuk urusan kantor. Juga merupakan tugas para pengurus untuk mengangkat standar pendidikan dan keagamaan jemaat. Bersama dengan ketua dan sekretaris tarbiyyat, hendaknya seluruh anggota majelis amila berhati-hati dalam bersikap sebagai teladan. Hendaknya mendengarkan khotbah dan daras serta menghadiri berbagai program Jemaat demi peningkatan kerohanian.

Ketika jalsah dan berbagai khotbah telah disampaikan, maka merupakan tugas para mubaligh dan para pengurus serta majelis amila untuk secara rutin mengingatkan yang lain. Beberapa mubaligh bekerja sangat luar biasa dalam hal ini. Mereka memberikan beberapa catatan penting berdasarkan khotbah dan mengambil beberapa poin atau yang lainnya dari khotbah itu kemudian memaparkannya. Orang-orang memberikan respon positif dan berkata bahwa mereka mengetahui bagaimana cara yang benar untuk mengamalkannya dan rasa malas mereka menjadi terhapus. Akan menjadi salah jika para pengurus merasa cukup dengan hanya telah membacakan intisari dari tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as kepada orang-orang atau mereka merasa bahwa orang-orang telah mendengar khotbah saya (Hudhur atba) jadi mereka tidak perlu lagi untuk diingatkan kembali. Bahkan jika mereka merasa ragu untuk menasehati orang-orang seraya berpikir jika perkataan khalifath saja tidak berpengaruh terhadap mereka, lalu nasehat apa lagi yang harus disampaikan, maka pikiran demikian pun juga salah.

Beberapa orang tidak memahami apa yang sedang disampaikan walaupun saya (Hudhur) telah berusaha untuk menguraikan sabda-sabda Masih Mau'ud dengan bahasa yang mudah dipahami namun beberapa orang masih tidak dapat memahaminya atau bahkan salah memahaminya. Oleh karena itu, jika berbagai perkara ini dijelaskan dalam suatu cara yang sederhana untuk dipahami, barulah orang-orang akan mengerti apa yang sedang disampaikan. Memberikan bantuan sangat diperlukan dan mereka yang telah diberikan tanggung jawab tersebut hendaknya berupaya untuk menolong yang lain. Mereka yang mengabdikan hidup mereka untuk agama dan mereka yang telah diberikan

tanggung jawab hendaknya memberikan pertolongan kepada orang-orang yang masih lemah.

Shalat berjamaah adalah wajib bagi kaum pria. Jika mereka yang datang ke masjid secara dawam menolong yang lainnya, maka banyak hal yang dapat meningkat. Hadhrat Muslih Mau'ud ra bersabda bahwa suatu kali beliau datang untuk melaksanakan shalat Isya dan melihat hanya ada dua shaf. Beliau menyarankan orang-orang untuk mengajak tetangga-tetangga mereka pada shalat-shalat berikutnya. Jumlah makmum mulai bertambah dari hari ke hari. Sungguh mengingatkan kembali akan membuat kapasitas seseorang menjadi semakin baik. Jika orang-orang yang secara dawam datang ke masjid untuk shalat membawa serta kenalan dan teman mereka maka banyak hal yang dapat meningkat. Seorang Ahmadi dari Gillingham berkata bahwa temannya memanggilnya sebelum shalat subuh dan mengatakannya bahwa ia akan menjemputnya 10 menit lagi. Jika orang-orang senantiasa saling menolong dengan cara seperti ini maka jumlah kehadiran di masjid dapat bertambah.

Hendaknya khotbah-khotbah (Hudhur) didengarkan dengan penuh perhatian namun beberapa orang terkantuk-kantuk selama khotbah disampaikan sedangkan yang lainnya tertidur dan bersandar pada orang di sebelahnya. Kemudian ada orang yang sulit mendengar, beberapa orang tidak dapat memperoleh makna apa yang sedang disampaikan sedangkan yang lainnya sedang memikirkan hal yang lain. Apa dampak dari khotbah yang disampaikan terhadap mereka! Mengingatkan kembali diperlukan bagi orang-orang seperti ini karena hal ini pasti akan meningkatkan kapasitas seseorang. Dalam Islam, semua orang mukmin diperintahkan untuk mengajak yang lain ketika mereka bergerak maju ke depan. Ini tidak hanya tugas para mubaligh dan para pengurus. Mereka yang tinggal di dekat masjid hendaknya mencoba menarik perhatian para tetangganya untuk datang ke masjid sehingga dengan cara ini jumlah kehadiran dapat meningkat. Juga merupakan semangat sejati persaudaraan Islam bahwa kita menarik perhatian orang lain terhadap kewajiban mereka dan mengajak mereka yang masih lemah seraya meningkatkan kualitas mereka. Suatu hadis juga meriwayatkan bahwa seseorang yang mengajak yang lain untuk melakukan suatu kebaikan akan mendapatkan ganjaran yang sama dengan orang yang melakukan kebaikan itu.

Orang-orang di antara kita tidak hanya menjadikan diri mereka aktif dan cekatan dalam hal pengkhidmatan agama lalu merasa itu cukup, melainkan hendaknya juga membuat yang lain menjadi aktif dan cekatan. Hendaknya kita menolong yang lain untuk meninggikan kapasitas mereka serta juga meningkatkan kapasitas kita sendiri dengan berpikir bahwa kita tidak akan tetap diam di tempat. Dengan memberikan sarana kepada yang lain untuk melakukan kebaikan, maka kita juga akan meraih kebaikan yang berlipat ganda dari Allah bagi diri kita dan hal ini akan menciptakan perubahan yang besar di dalam kemajuan Jemaat. Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik untuk meningkatkan daya dan kompetensi kita secara dawam dan membuat kita mewarisi karunia-karunianya senantiasa. Aamiin.

Dua shalat jenazah ghaib diumumkan: pertama: السيدة جنان عناني Ny. Jinan Aani dari Suriah yang tinggal di Turki. Beliau meninggal pada tanggal 23 Januari pada umur 57 tahun. Kedua: Ny. Habiba dari Meksiko, meninggal pada tanggal 19 Januari. Beliau berumur lebih dari 100 tahun dan masuk Ahmadiyah pada bulan Juni 2014.

Diterjemahkan oleh: Hafizurrahman, editor: Dildaar AD